

FRAMING BERITA PRESIDEN DONALD TRUMP OLEH MEDIA ASING DAN MEDIA NASIONAL

Dani Kurniawan¹, Widodo Muktiyo²

¹) Mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret –Indonesia

²) Dosen Program Magister Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret – Indonesia

Email : daniistimewa2000@gmail.com

ABSTRAKS

Gedung Putih dibawah komando presiden Donald Trump melahirkan kontroversi. Trump misalnya membatasi imigran muslim, memerintahkan pembangunan tembok diperbatasan AS-Meksiko, memandang pemanasan global bukan isu seksi, hingga keputusan keluar dari UNESCO. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan pembingkai berita dalam perspektif penerapan ideologi dan ekonomi politik media. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode analisis framing Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki. Dengan pendekatan itu peneliti akan mencermati media online dalam dan luar negeri. Media dalam negeri yang dipilih adalah Sindonews dan Liputan6. Untuk media asing, penelitian ini akan menjelajahi pembingkai yang dilakukan Foxnews.com dan Aljazeera.com. Hasil penelitian menunjukkan Liputan6.com melihat Donald Trump sebagai refleksi konspirasi besar dan sekaligus sosok kontroversial, yang perlu diberitakan dihalaman utama. Sedangkan pada Sindonews.com melihat bahwa kontroversi Donald Trump tidak terlalu menonjol, sehingga tak harus menjadi head line. Sedangkan untuk kedua media asing ternama itu, mereka memberitakan dalam bingkai ekonomi politik korporasinya. Bingkai yang dikenakan adalah kepentingan pemiliknya, yakni Foxnews.com tunduk pada kekuatan taipan media dunia Rupert Murdoch. Aljazeera.com tampak mengabdikan kepada kepentingan pemerintah Qatar.

Kata kunci : Media online, Trump, Framing, Kontroversi.

PENDAHULUAN

Sebuah keniscayaan bahwa media digital *online* merupakan yang paling sering digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka. modern saat ini. Hal ini karena keunggulannya dibandingkan dengan media lain, seperti kemudahan akses, praktis, cepat, aktual, dapat dibaca berulang, dan sebagainya. Dalam segi harga akses informasi berbasis online ini juga relatif murah, sehingga banyak orang memilih wahana komunikasi tersebut. Sebagai wahana penyampai berita, media online tentu memberitakan peristiwa dengan menganut kaidah – kaidah jurnalistik. Hal-hal yang kontroversial umpamanya, tentu mempunyai nilai berita tertentu. Pemberitaan tentang tokoh kontroversi Donald Trump kembali marak setelah kebijakannya melarang 7 negara muslim untuk masuk ke Amerika Serikat. Isu penting tersebut memantik pertanyaan publik, mengapa Trump begitu phobia terhadap umat Islam. Media massa baik dalam negeri maupun luar negeri tentu akan memberitakannya. Hal itu adalah upaya pers memberikan informasi soal kontroversi itu, bahwa telah terjadi persoalan yang akan memengaruhi toleransi kehidupan umat di dunia. Secara khusus hal itu tentu berdampak pada umat Islam di Amerika Serikat.

Akan tetapi, media mempunyai otoritas kebijakan dimana mereka memiliki cara sendiri dalam mendisain dan menyajikan informasi. Realitas tidak langsung dinikmati lewat layar computer atau smartphone, namun diolah melalui mekanisme tertentu dalam media. Dalam konteks ini mekanisme yang dimaksud adalah framing yang senantiasa digunakan media dalam memberitakan peristiwa. Semua realitas yang ada tidak begitu saja disajikan apa adanya. Melainkan semua ini harus melalui mekanisme yang berlaku, termasuk konsep *framing* yang selalu digunakan media dalam penulisan beritanya. Begitu pula dengan media *online* Liputan6.com, Sindonews.com, Foxnews.com dan AlJazeera.com.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk melihat dan membandingkan berita tersebut melalui *frame* yang dipakai masing-masing media tersebut. Dengan membandingkan *framing* media tersebut, peneliti akan menemukan konsep *framing* yang digunakan masing-masing media dalam mengemas berita yang mereka sajikan.

KERANGKA TEORI

Pemikir ilmu komunikasi Alex Sobur (2004), mengatakan “Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita”. Berdasarkan pengertian tersebut, penulis memahami bahwa framing adalah bagaimana wartawan melaporkan sebuah peristiwa berdasarkan sudut pandang yang ingin ia sampaikan kepada pembaca. Pada proses penyeleksian itu, tidak semua fakta yang didapat wartawan dituangkan pada berita. Namun, ada fakta yang sengaja ditonjolkan, tapi ada juga fakta yang dibuang. Semua itu tergantung dengan apa yang ingin ia sampaikan pada pemberitaan tersebut. Menurut Eriyanto (2002): “Pada dasarnya framing adalah metode untuk melihat cara bercerita (story telling) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada “cara melihat” terhadap realitas yang dijadikan berita. “Cara melihat” ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas. Analisis framing adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksikan realitas.

Analisis framing juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media.” Dari kedua tujuan penggunaan analisis framing yang diungkapkan Eriyanto, pada penelitian ini peneliti menggunakan framing untuk melihat bagaimana media mengkonstruksikan realitas. Dalam pengkonstruksian tersebut, media menggunakan sudut pandang mereka dalam menulis berita. Hal itu dimaksudkan untuk membentuk opini publik agar sesuai dengan apa yang dipikirkan media. Gitlin mengungkapkan, “Pembuatan frame itu sendiri didasarkan atas berbagai kepentingan internal maupun eksternal media, baik teknis, ekonomis, politis ataupun ideologis” (Hamad, 2004).

Dapat dikatakan bahwa pada proses konstruksi, media dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam penyeleksian isu tersebut. Aditjondro, seperti yang dikutip Sudibyo mendefinisikan: Framing sebagai metode penyajian realitas di mana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus, dengan memberikan sorotan terhadap aspek-aspek tertentu saja, dengan menggunakan istilah-istilah yang punya konotasi tertentu, dan dengan bantuan foto, karikatur, dan alat ilustrasi lainnya (Sobur, 2004). Dengan kata lain menurut Aditjondro, framing digunakan untuk merekonstruksikan realitas dengan cara membelokkan suatu kejadian berdasarkan pandangan wartawan.

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti menyimpulkan framing adalah metode yang digunakan untuk menyajikan berita dengan cara mengkonstruksi realitas sesuai dengan apa yang dipikirkan media. “...Setiap hasil laporan adalah hasil konstruksi realitas atas kejadian

yang dilaporkan” (Hamad, 2004). Jadi, apa yang disampaikan media adalah laporan mengenai realitas yang telah dikonstruksikan berdasarkan sudut pandang media. Lebih lanjut Hamad mengatakan, “Seluruh isi media tiada lain adalah realitas yang telah dikonstruksikan dalam bentuk wacana yang bermakna. Jadi apa yang dikonstruksikan media bukan semata-mata tanpa maksud dan tujuan. Semua pemberitaan dilakukan untuk menceritakan kembali realitas kepada khalayak, namun dari perspektif media.

Penelitian ini menggunakan analisis framing model Pan – Kosicki. Peneliti komunikasi, Eriyanto dalam bukunya “Analisis Framing” mengatakan model *framing* yang diperkenalkan oleh Pan dan Kosicki ini adalah salah satu model yang paling populer dan banyak dipakai. *Framing* didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih dari pada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Penonjolan dilakukan agar suatu pesan lebih bermakna dan mudah dipahami oleh khalayak. Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsepsi dari *framing* yang saling berkaitan. Pertama, dalam konsepsi psikologis. *Framing* dalam konsepsi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. *Framing* berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu. Kedua, konsepsi sosiologis, dimana pandangan sosiologis ini lebih melihat bagaimana konstruksi sosial atas realitas (Eriyanto, 2002)

Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi untuk membuat sebuah berita penting untuk diketahui khalayak. Dengan menggunakan *frame* tertentu sebuah penonjolan akan lebih mudah dipahami khalayak. “*Frame* ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan” (Eriyanto, 2002). Dalam pendekatan ini, perangkat *framing* dibagi ke dalam empat struktur besar, yakni sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan menggalang atau membangun suatu proposisi dan menjelaskan makna di balik realitas yang diteliti. Penelitian ini berupaya memandang hal-hal yang sedang terjadi dalam dunia dan melekatkan temuan-temuan yang diperoleh di dalamnya (Bungin, 2001). Realitas tidak hanya memiliki satu makna bagi peneliti kualitatif. Setiap peneliti menciptakan realitas melalui referensinya. Peneliti kualitatif mengamati keseluruhan proses karena realitas bersifat menyeluruh dan tidak dapat terbagi (Wimmer & Dominick, 1991). Analisis *framing* Pan dan Kosicki dipilih menjadi metode analisis penelitian ini. Pan dan Kosicki (dalam Eriyanto, 2002) menyatakan bahwa *framing* merupakan proses membuat suatu pesan menjadi lebih menonjol dan menempatkan satu informasi lebih daripada yang lain, sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut.

DISKUSI

Bila diamati, pemberitaan Donald Trump di Media *online* liputan6 dan Sindonews periode bulan Februari 2017, menampilkan arah *frame* yang berbeda. Liputan6 menganggap ada suatu hal yang penting dan dengan ini khalayak berhak mengetahui. Barangkali, karena itulah dari ke-30 pemberitaan mengenai Trump terletak pada di halaman utama pada portal *website online* nya. Meskipun Sekalipun berita tersebut bobotnya tidak terlalu penting, dan

hanya sekedar informasi perkembangan masalah kontroversi, Liputan6 tetap menempatkannya di halaman utama.

Salah satu produser dari Liputan6.com, Isna Setyanova menganggap ada hal serius pada sosok Donald Trump ini. “Dunia dalam keadaan gawat. Adanya sosok pemimpin negara adidaya yang mendiskriminasikan agama.” Hal inilah yang membuat Liputan6 begitu bersemangat memberitakan sosok Donald Trump. Lebih lanjut Isna mengatakan “banyaknya kekhawatiran masyarakat dunia terhadap gaya kepemimpinan Donald Trump, hal itu memicu reaksi keras dari sebagian warga negara indonesia .” Dari pernyataan tersebut, Liputan6 ingin mengawal problema kontroversial ini hingga berakhir. Eksistensi Trump adalah eksistensi yang mengancam. Sebagai media, Liputan6.com memosisikan diri sebagai anjing penjaga dalam masalah itu.

Kontrovers kebijakan yang di ambil Donald Trump seperti larangan masuk 7 negara muslim disikapi serius oleh dunia, termasuk Indonesia. Dengan pemberitaan secara besar-besaran, Liputan6 berharap masyarakat khususnya di Indonesia ikut memantau dan menilai mengenai kebijakan kontroversi Presiden di negara Paman Sam tersebut. Karena hal tersebut bisa saja berpengaruh terhadap negara kita, contohnya pengaruh pertukaran mata uang dollar. Karena sesuai teori agenda setting, sesuatu yang besar akan dilupakan masyarakat bila media melupakannya. Untuk itu, Liputan6 konsisten dalam menyoroti masalah ini, agar masyarakat tidak melupakan begitu saja masalah ini.

Pada isi teks beritanya, Liputan6 menyajikannya secara aktual, tajam dan terpercaya sesuai dengan ciri slogan media *online* ini. Sama seperti pada pemberitaan masalah lain, Liputan6 lebih terbuka dan berani dalam menuliskan beritanya. Liputan6 juga sangat kritis dalam memberitakan masalah ini. Selain menggunakan bahasa yang lugas dan tegas, Liputan6 juga menggunakan unsur grafis untuk memperkuat pandangan mereka. Namun, ada indikasi lain pada isi teks pemberitaan Liputan6 hasil lansiran dari CNN, Rabu (1/2/2017), yang mengarahkan keterlibatan Donald Trump yang telah membantu ISIS . Mantan militan ISIS lain mengatakan, ketegangan antara Muslim yang tinggal di Barat dengan pemerintahnya adalah kondisi yang diinginkan ISIS.

Berbeda dengan Liputan6 , Sindonews tidak terlalu menonjolkan pemberitaan mengenai Donald Trump ini. Pada media *online* Sindonews, peneliti hanya menemukan 13 obyek kajian untuk diteliti selama periode bulan awal dan sampai akhir bulan Februari 2017. Dari ke-30 berita tersebut, ada 2 berita yang ditempatkan di halaman 2. Sangat berbanding terbalik dengan Liputan6, semua berita penulis temukan di halaman utama. Selain itu, Sindonews tidak banyak menampilkan grafis untuk menekankan pandangannya mengenai kasus ini. Kalaupun ada, foto atau sketsa yang ditampilkan tidak terlalu menonjolkan frame Sindonews. Padahal, visualisasi dan disain yang menarik dalam bentuk penonjolan unsur grafis yang informatif berupa gambar, foto, tabel serta eksploitasi cetakan warna merupakan kekuatan media *online* ini. Namun, dalam kasus ini Sindonews tidak menonjolkan yang menjadi ciri khasnya itu.

Dalam pemilihan headline, Liputan6 jauh lebih lugas dan kritis dalam mengungkapkan fakta dan data mengenai Trump. Berbeda dengan Sindonews yang terkesan sangat hati-hati dalam memberitakan masalah ini. Meskipun pada dasarnya wartawan harus menaati kode etik dalam penulisan berita, namun dari perbedaan ini, kita dapat melihat jelas ada frame yang dibentuk dari masing-masing media dalam memberitakan suatu kasus.

Selanjutnya, untuk media internasional Aljazeera.com dan Foxnews.com. analisis *framing* pada kedua media *online* tersebut menunjukkan hasil berbeda. *Aljazeera.com* memuat berita berdasarkan masyarakat di luar pemerintah Amerika, yaitu imigran yang terkena dampak dan

warga Amerika Serikat. Keberpihakan media sangat tampak, sehingga menguatkan asumsi bahwa media tidak netral. Berdasarkan Teori Ekonomi Politik Media, *Aljazeera.com* terlihat tunduk pada pemerintah Qatar yang cenderung anti Amerika dan anti-semitisme, sehingga mengorbankan pemberitaan yang objektif dan netral. Hal ini tidak jauh berbeda dengan *Foxnews.com*. Media yang dimiliki oleh Rupert Murdoch yang notabene merupakan simpatisan partai Republik ini banyak mengekspos janji-janji kampanye Donald Trump dan mengambil banyak pendapat dari sisi pemerintah maupun simpatisan yang mendukung kebijakan Donald Trump.

Foxnews.com tidak banyak memberikan perspektif lain selain dari sisi pemerintah. Media ini banyak menampilkan kebijakan Donald Trump yang membuat Amerika Serikat aman, tanpa membeberkan secara detail dampak nyata dari kebijakan tersebut. Sebaliknya, *Aljazeera.com* mengambil perspektif dari masyarakat yang terkena dampak langsung dan warga Amerika yang berdemonstrasi menolak kebijakan tersebut, tanpa memberikan penjelasan tentang keamanan nasional terkait *extreme vetting*.

Realitas media semestinya mendekati realitas yang sesungguhnya dengan menampilkan berita lengkap, termasuk sumber berita seimbang. Namun, kedua media tersebut tidak melakukannya. Berdasarkan Teori Komunikasi Politik, tujuan pemberitaan yang dilakukan *Foxnews.com* dan *Aljazeera.com* adalah membangun opini publik tentang kebijakan Donald Trump terhadap imigran. *Foxnews.com* ingin membangun sikap dan tindakan khalayak dari sudut pandang pemerintahan Donald Trump. *Foxnews.com* berusaha memengaruhi konstruksi realitas sosial di masyarakat untuk mendukung kebijakan Donald Trump. Hal ini dapat dilihat dari frasa yang dimuat seperti, "*nation without a border is not a nation*". Hal tersebut seolah-olah ingin mengatakan bahwa Amerika Serikat membutuhkan tembok itu.

Polemik soal anggaran yang membengkak untuk pembangunan tembok juga akan teratasi melalui penonjolan solusi yang diajukan oleh pemerintah, yakni penerapan impor tarif. Hal ini diikuti oleh pernyataan Donald Trump yang lain, "*I'm just telling you there will be a payment*" (Fox News, 2017). Sementara itu, perihal "*extreme vetting*", *Foxnews.com* juga menampilkan pernyataan Donald Trump, "*It's about terror and keeping our country safe, not a muslim ban*" (Fox News, 2017). *Foxnews* ingin membangun sikap dan tindakan khalayak yang mendukung kebijakan Donald Trump untuk keamanan negara.

Sebaliknya, *Aljazeera.com* berusaha memengaruhi konstruksi realitas sosial di masyarakat untuk menolak kebijakan Donald Trump. Hal ini didukung dengan berbagai gambar yang memperlihatkan Amerika Serikat justru kehilangan pendapatan dari pembangunan tembok dan frasa seperti, "*Presiden Trump's war on equality is already taking a terrible human toll, this ban can't be allowed to continue*" (Al Jazeera News, 2017). *Aljazeera.com* berusaha membuat publik memiliki sikap kontra terhadap kebijakan Donald Trump. *Aljazeera.com* ingin memengaruhi masyarakat untuk menolak serangkaian kebijakan Donald Trump karena dianggap merugikan Amerika Serikat.

Foxnews.com dan *Aljazeera.com* melalui kedua berita yang diteliti, gagal melaksanakan kewajibannya menyampaikan informasi secara objektif. Kedua media telah mengambil posisi tidak netral. *Aljazeera.com* hanya menyampaikan opini dari masyarakat kontra Donald Trump, serta imigran yang terkena dampak dari kebijakan Donald Trump. *Aljazeera.com* mempunyai solidaritas pada para imigran karena media ini dimiliki oleh pemerintah Qatar. Sedangkan *Foxnews.com* hanya menyampaikan implementasi kebijakan dan janji-janjinya kampanye Donald Trump yang akan ditindaklanjuti dalam waktu dekat.

Framing yang dilakukan *Foxnews.com* dan *Aljazeera.com* memunculkan dua opini yang berbeda. Masyarakat muslim cenderung menolak kebijakan, sementara masyarakat Amerika

Serikat mendukung. Kebijakan Donald Trump merupakan kebijakan biasa dan tidak perlu dirisaukan oleh masyarakat Amerika Serikat. Kebijakan Donald Trump merupakan upaya memenuhi janji-janji politik Donald Trump. Amerika Serikat sebagai negara besar yang memiliki pengaruh pada kondisi kehidupan masyarakat global dipandang terlalu arogan. Amerika Serikat yang juga memiliki posisi istimewanya di PBB seharusnya menjadi negara yang membantu perdamaian dan kemaslahatan dunia dalam rangka menciptakan dunia yang adil dan makmur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat merumuskan kesimpulan bahwa ada perbedaan frame antara Sindonews dan Liputan6. Dari perbedaan tersebut, terlihat bahwa masing-masing media memiliki cara pandang sendiri terhadap suatu masalah dan peristiwa. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor ideologi masing-masing perusahaan media tersebut. Liputan6 memberikan perhatian yang besar terhadap masalah kebijakan kontroversi Donald Trump. Bagi Media Liputan6, masalah ini adalah momentum yang baik bagi pemerintah untuk bisa membuktikan keseriusannya dalam membina hubungan dengan Amerika Serikat, mengingat Indonesia yang penduduknya mayoritas beragama Islam.

Melalui pemberitanya, Liputan6 bermaksud menunjukkan kepeduliannya akan perdamaian dunia. Liputan6 sangat konsisten dalam menulis *headline* pemberitaan serta mengawal hingga masalah kebijakan kontroversi itu berakhir. Namun, pada isi beritanya, Liputan6 selalu mengarahkan bahwa ada kepentingan propaganda atau agenda konspirasi yang akan di tempuh oleh Negara Paman Sam selama di pimpin oleh Donald Trump. Sindonews dalam masalah kontroversi ini berada pada posisi netral. Dengan tidak banyak melakukan penonjolan atas isi pemberitanya, Sindonews tidak menempatkan diri berada pada posisi mana dalam masalah kebijakan kontroversi ini. Sindonews terkesan sangat hati-hati dalam memberitakan masalah kontroversi ini. Dengan demikian, Sindonews tidak menganggap ada hal serius yang perlu diungkapkan dalam masalah kontroversi ini. Dari perbedaan frame kedua media *online* tersebut menunjukkan bahwa dalam memandang suatu masalah, media memiliki cara pandangnya sendiri. Meskipun kasusnya sama, media mengemasnya secara berbeda berdasarkan sudut pandang dan faktor ideologi yang memengaruhi isi media mereka. Framing menegaskan kepada khalayak, pada posisi mana mereka berada.

Framing pemberitaan media *online* terlihat melalui pemilihan sumber berita, pemilihan kutipan dari sumber berita, dan penempatan gambar. Analisis *framing* juga menunjukkan besarnya pengaruh pemilik media yang memberikan dampak pada pemberitaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa netralitas dan objektivitas berita dipengaruhi oleh kepentingan para pemilik modal. *Framing* yang dilakukan *Foxnews.com* berpihak pada kepentingan pemilik media, Rupert Murdoch, sebagai pendukung partai Republik. Sedangkan *Aljazeera.com* memihak pada pemerintah Qatar yang kontra terhadap kebijakan Amerika dan mempunyai solidaritas dengan negara muslim. *Aljazeera.com* menyajikan berita dengan lebih detail melalui gambar, data, dan menonjolkan kutipan-kutipan yang lebih menarik. *Foxnews.com* lebih menonjolkan janji-janji Donald Trump tanpa menyajikan data.

Foxnews.com menggambarkan citra Donald Trump sebagai sosok positif. Citra ini dibentuk berdasarkan alasan bahwa implementasi kebijakan imigran tersebut bertujuan untuk kepentingan nasional. Kebijakan ini pun sudah biasa dilakukan oleh Amerika Serikat sebelum kepemimpinan Donald Trump. Sedangkan *Aljazeera.com* menggambarkan citra Donald Trump sebagai sosok yang negatif. Citra ini dibentuk berdasarkan alasan bahwa kebijakan

mengenai imigran tersebut diskriminatif bagi umat muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Jazeera News. (2017, 29 Januari). *Protest JFK Airport Trump Refugee Ban*. Aljazeera.com. <http://www.aljazeera.com/news/2017/01/protest-jfk-airport-trump-refugee-ban-170128193014041.html>
- Bungin, B. (2001). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta, Indonesia: PT. Raja Grafindo Persada.
- Eriyanto. (2002). *Analisis framing: Konstruksi, ideologi, dan politik media*. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit LKiS.
- Fox News. (2017, 25 Maret). *Some muslim American activists back Trump's extreme vetting*. Foxnews.com. <http://www.foxnews.com/politics/2017/01/30/some-muslim-american-activists-back-trumps-extreme-vetting.html>
- Hamad, I. (2004). *Konstruksi realitas politik dalam media massa: Sebuah studi critical discourse analysis terhadap berita-berita politik*. Jakarta, Indonesia: Granit.
- Mosco, V. (1996). *The political economy of communication: Rethinking and renewal*. London, UK: Sage Publication.
- Santana, K. S. (2005). *Jurnalisme kontemporer*. Jakarta, Indonesia: Yayasan Obor Indonesia.
- Sobur, A. (2002). *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing*. Bandung, Indonesia: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syaibani, Y. A. (2014). *New media: Teori dan perkembangannya*. Dalam Chatia Hastasari, dkk., *New media: Teori dan aplikasi (edisi revisi)* Salatiga, Indonesia: Satya Wacana University Press.
- Wimmer, R. D. & Dominick, J. R. (1991). *Mass media research: An introduction*. Belmont, USA: Wadsworth Publishing Company.

www.liputan6.com

www.sindonews.com